

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Kemih (ISK) ialah keadaan dimana kuman bertumbuh dan berkembangbiak di dalam traktus urinarius dengan jumlah yang bermakna (Hassan, et al 2007). Infeksi Saluran kemih sering terjadi pada anak perempuan dan wanita, salah satu penyebabnya adalah uretra wanita yang lebih pendek sehingga bakteri kontaminan lebih mudah memperoleh akses ke kandung kemih. Uretra yang pendek meningkatkan kemungkinan mikroorganisme yang menempel di lubang uretra (Corwin, 2009).

Prevalensi ISK di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun atau 180.000 kasus baru per tahun (Depkes RI, 2016). Data tersebut mencakup Infeksi Saluran Kemih (ISK) yang terjadi di semua usia, dan jenis kelamin.

Pengobatan infeksi saluran kemih sebagian besar menggunakan antibiotik. Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan terkait banyaknya kejadian infeksi bakteri. Antibiotik adalah zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tan dan Rahardja, 2010).

Terapi yang sering digunakan untuk penyakit ISK di rumah sakit yaitu dengan menggunakan antibiotik levofloxacin, seftriakson, sefiksime, sefotaksim, ciprofloksasin, dan metronidazole berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti pada tahun 2015. Pada penanganan Infeksi Saluran Kemih, dibutuhkan terlebih dahulu antibiotik spektrum luas, seperti Sefotaksim dan Seftriakson.

Peranan farmakoekonomi dalam pemilihan antibiotik memiliki peranan yang penting karena ketidaktepatan terapi antibiotik akan menimbulkan dampak buruk berupa munculnya resistensi bakteri terhadap antibiotik sehingga perawatan pasien menjadi lebih lama, biaya pengobatan menjadi lebih mahal.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik untuk menganalisis keefektifan biaya antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien infeksi saluran kemih di instalasi rawat inap Rumah Sakit Dr Asmir DKT Salatiga. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi keefektifan biaya antibiotik infeksi saluran kemih yang lebih *cost effectiveness*.

B. Rumusan Masalah

1. Berapakah nilai ACER (*Average Cost Effectiveness Ratio*) terapi antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di rawat inap RS Dr Asmir DKT Salatiga periode Maret – Agustus 2019 ?
2. Berapakah nilai ICER (*Incremental Cost Effectiveness Ratio*) terapi antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien Infeksi Saluran Kemih

(ISK) di rawat inap RS Dr Asmir DKT Salatiga periode Maret – Agustus 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan biaya penggunaan antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) rawat inap RS Dr Asmir DKT Salatiga periode Maret – Agustus 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui Berapakah nilai ACER (*Average Cost Effectiveness Ratio*) terapi antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di rawat inap RS Dr Asmir DKT Salatiga periode Maret – Agustus 2019 ?
- b. Untuk mengetahui Berapakah nilai ICER (*Incremental Cost Effectiveness Ratio*) terapi antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di rawat inap RS Dr Asmir DKT Salatiga periode Maret – Agustus 2019 ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dari penelitian

2. Manfaat bagi pembaca

Bahan referensi atau literatur bagi pembaca dalam pembuatan

penelitian lain terutama yang berhubungan dengan *cost effectiveness* terapi antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK).

3. Manfaat bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan dalam peningkatan keefektifan biaya terapi antibiotik pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK).